

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga mencakup seorang ayah, ibu, dan anak, mereka saling berkaitan dekat sekali dan menyusun satu sub pembagian atau peran tertentu. Peran ayah di dalam keluarga adalah menjadi kepala rumah tangga, sedangkan peran ibu adalah mendampingi ayah dalam melaksanakan perannya dalam keluarga. Peran anak adalah belajar/berprestasi, hormat dan patuh pada ayah-ibu. Jika peran setiap individu berjalan dengan baik, maka fungsi dari keluarga dapat optimal.

Fungsi keluarga adalah memberikan kasih sayang, memberikan rasa aman dan perasaan bahwa individu diterima secara pribadi, memberikan kepuasan dalam hal rasa aman, pemenuhan kebutuhan sekunder dan kebutuhan masing-masing individu untuk memiliki tujuan dalam menjalani hidup, memberikan keyakinan pada individu bahwa adanya penerimaan di dalam keluarga baik senang maupun susah, menjamin kelangsungan sosialisasi setiap individu dengan lingkungan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat, menanamkan pemahaman tentang norma-norma dan kontrol mengenai yang benar dan yang salah melalui belajar (**Singgih D. Gunarsa, dalam Psikologi remaja, 1990**).

Terkadang ada fungsi-fungsi dari keluarga yang terabaikan, misalnya karena ada pertengkaran. Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi dalam keluarga disebabkan oleh krisis ekonomi, perbedaan pendapat, masalah-masalah sosial, masalah kebudayaan, atau ayah ibu yang terlalu sibuk bekerja maka anak

terbengkalai, tidak adanya waktu berkomunikasi, sulitnya menemukan waktu untuk berkumpul, kurang kasih sayang, kurang perhatian. Apabila fungsi-fungsi di dalam keluarga tidak dapat berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi dan berdampak pada seluruh anggota keluarga sehingga peran masing-masing anggota dalam keluarga menjadi terabaikan. Apabila tidak ditemukan jalan keluar yang baik, menyebabkan suasana kehidupan keluarga menjadi kurang nyaman dan dapat berakhir dengan perceraian. Salah satu yang paling merusak hubungan keluarga adalah perceraian suami istri (**Havemann**, 1986).

Seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan bantuan dan uluran tangan dari kedua orangtuanya. Orangtualah yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan keseluruhan eksistensi anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang. Gambaran anak yang memiliki kepribadian yang harmonis dan matang lebih banyak dapat tercapai bila pernikahan orangtuanya harmonis. Suasana keluarga yang utuh dan lengkap akan membantu anak dalam mengadakan modelling terhadap kedua orang tuanya. Hasil penelitian yang dilakukan ahli psikologi yang mengatakan bahwa keluarga memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan gambaran diri individu (**Fitts**, 1971: 31).

Berdasarkan data **Biro Pusat Statistik** pada tahun 2003 terjadi 1.683.979 pernikahan dan 133.306 perceraian. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Indonesia diperkirakan sebesar 7.92%. Di provinsi Jawa Barat terjadi 26.105 kasus perceraian dari 308.613 pernikahan. Perceraian adalah perwujudan ketidakserasian kehidupan antara anggota masyarakat di lembaga

sosial terkecil yang bernama keluarga. Angka perceraian ini cukup mengkhawatirkan mengingat adanya efek-efek negatif yang timbul karenanya. Walaupun perceraian sebagai suatu tindakan individual, namun permasalahan yang ditimbulkan oleh perceraian akan dapat mempengaruhi kehidupan semua anggota keluarga, terutama anak. Akibat yang ditimbulkan oleh perceraian tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, sosial atau hal pengasuhan, tetapi juga dalam aspek psikologis, bahkan dari perceraian ini anak harus tinggal dengan salah satu dari orangtuanya baik ayah atau ibu.

Perceraian dapat memberikan dampak yang sangat luas dan sangat mendalam bagi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Walaupun begitu, ada anak yang dapat mengerti mengapa orangtuanya bercerai, bahwa perceraian adalah jalan keluar yang terbaik bagi sebuah hubungan antara dua orang yang tidak bisa lagi mengatasi masalahnya. Ada juga anak yang tidak bisa menerima perceraian orangtuanya akan memperlihatkan tingkah laku yang asosial, seperti mencari rasa aman dengan menggunakan obat-obatan terlarang, melakukan seks bebas (Matra, 2004). Artinya perceraian orangtua, akan mendorong anak untuk memunculkan tingkah laku yang negatif karena menafsirkan bahwa mereka diabaikan dan tidak diakui.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan **Judith Wallerstein & Joan Kelly**, 1974 (**Santrock & Yussen**, 1984 : 366) terhadap 131 anak dan remaja dari keluarga bercerai, hanya sekitar 21% remaja menyatakan bahwa perceraian orangtua bukanlah peristiwa yang sangat menyakitkan atau mengacaukan kehidupannya, sedangkan 79% remaja memandang bahwa perceraian orangtua

sebagai suatu keadaan yang menyakitkan dan memalukan. Dari latar belakang status yang dimilikinya, sudah tentu akan mempengaruhi pembentukan identitas diri. Pembentukan identitas diri ini kemudian menjadi sangat penting dan berarti manakala mencapai usia remaja, hal ini terjadi karena masa remaja adalah suatu masa yang kritis dalam pencarian identitas diri (**Hurlock**, 1994 : 208).

Kenyataan bahwa perceraian orangtua adalah sebuah peristiwa yang terjadi di luar kendali anak, perceraian dirasakan sebagai sesuatu yang sangat menekan. Tekanan-tekanan tersebut merupakan kondisi yang tidak dapat dikendalikan anak karena tekanan tersebut merupakan konsekuensi dari pilihan yang diambil oleh orangtua dan bukan oleh diri si anak. Terlebih lagi anak yang berada pada usia remaja, karena pada usia remaja seseorang mulai mencari identitas dirinya sebagai dasar untuk mengembangkan diri di masa depan. Untuk dapat bertahan menghadapi situasi yang menekan akibat terjadinya perceraian orangtua, seorang remaja memerlukan kemampuan penyesuaian diri terhadap tekanan-tekanan yang dihadapinya. Waktu yang dibutuhkan oleh seseorang, khususnya remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan peristiwa perceraian orangtua sangat bervariasi antara satu remaja dengan remaja lainnya (**Lasswell & Lasswell**, 1991). Lamanya waktu yang dibutuhkan seorang remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut salah satunya adalah besar kecilnya kapasitas penyesuaian diri yang dimiliki remaja. Remaja harus memiliki kapasitas yang besar untuk dapat menghadapi situasi yang penuh tekanan tersebut.

Resiliensi merujuk kepada kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan, banyak

halangan dan rintangan (**Benard**, 1991). *Resiliensi* merupakan proses yang dinamis dalam diri individu. *Resiliensi* mengubah remaja yang orangtuanya bercerai yang berada dalam keadaan tertekan menjadi seorang remaja yang tangguh dan membuat mereka dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Secara umum, *resiliensi* tercermin dalam empat kategori, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose* (**Benard**, 1995).

Social competence merujuk kepada seberapa besar kemampuan remaja yang orangtuanya bercerai untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain dan tidak merasa dirinya kurang berarti. *Problem solving skills* merujuk kepada seberapa besar kemampuan remaja yang orangtuanya bercerai untuk dapat menyelesaikan pelbagai masalah sehari-hari, termasuk menjalankan tugas-tugas yang dibebankan secara bertanggung jawab. *Autonomy* merujuk kepada seberapa besar kemampuan remaja yang orangtuanya bercerai dalam mengerjakan segala keperluannya sendiri. Remaja yang orangtuanya bercerai diharapkan dapat dapat bertindak dan mengambil keputusan atas inisiatif sendiri namun secara bertanggung jawab. *Sense of purpose* merujuk kepada seberapa besar kemampuan remaja yang orangtuanya bercerai untuk dapat memahami keadaan keluarganya yang bercerai. Memahami keadaan tersebut akan membantu proses penyesuaian diri di masyarakat tanpa menyisakan dampak trauma secara psikologis.

Kemampuan *resiliensi* diperlukan oleh remaja yang orangtuanya bercerai agar dapat bertahan, melawan tekanan dengan cara yang sehat, hingga dapat mendobrak dan bangkit dari keadaan tertekan. Remaja yang orangtuanya bercerai

memerlukan *resiliensi* agar mereka tidak terpuruk dalam keadaan tertekan, mengingat masa depan mereka masih panjang. Remaja harus dapat meyakinkan diri mereka bahwa mereka dapat bangkit dan melawan keadaan tertekan, agar mereka dapat tetap berkarya di kemudian hari (www.kompas.com).

Remaja yang *resilience* akan mampu melakukan *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*, yang mencakup kemampuan berelasi dengan baik, dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, dapat bersikap mandiri, dan dapat memahami keadaan keluarga yang bercerai. Mereka akan dapat menjalani kehidupan sebagai anak dari orang tua yang bercerai dengan tetap melakukan hal-hal positif dan tidak mengalami trauma secara psikologis.

Remaja yang kurang *resilience* akan kurang mampu juga dalam melakukan *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*, yaitu kurang mampu berelasi dengan baik, kurang mampu menyelesaikan tugas-tugas secara bertanggung jawab, kurang bisa mandiri, dan kurang mampu memahami keadaan keluarganya.

Berdasarkan wawancara terhadap empat orang remaja yang orangtuanya bercerai diperoleh pernyataan :

T (18 tahun), ia mengungkapkan bahwa perceraian orangtuanya adalah kejadian yang sangat mengejutkan, karena sebelumnya T jarang melihat orangtuanya bertengkar. T menghayati kejadian tersebut sangat menyedihkan dan membuatnya tidak semangat lagi melakukan aktivitas sehari-hari, seperti sekolah atau berkumpul dengan teman. Ia juga menghayati perceraian orangtuanya

sebagai peristiwa yang cukup memalukan, apalagi saat T berada di lingkungan teman-teman yang memiliki keluarga harmonis. Namun T mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, T mampu berpikir kritis dan mengenali dengan baik sumber daya yang dimilikinya. Di sisi lain, T kurang mampu mengendalikan situasi atau keadaan yang dihadapi dalam kesehariannya. T juga kurang yakin bahwa dirinya masih memiliki masa depan yang berarti dan penuh makna.

Begitu juga dengan I (17 tahun), ia menghayati perceraian orangtuanya sebagai peristiwa yang paling mengerikan dalam hidupnya. I juga mengungkapkan jika dirinya berdoa dan berusaha sebisa mungkin agar perceraian orangtuanya tidak terjadi, namun I tidak berdaya mencegah peristiwa itu. I sangat sedih harus berpisah dengan Ayahnya, I sering menghayati dirinya sebagai remaja yang paling malang karena memiliki keluarga yang tidak lengkap, apalagi I adalah anak tunggal. Namun I memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara positif dengan lingkungannya, I mampu menunjukkan empati terhadap situasi tidak menyenangkan yang dihadapi orang lain. I mampu bertindak secara independent dan mampu mengendalikan lingkungan yang dihadapi dalam kesehariannya. Di sisi lain, I kurang menghayati sumber daya yang dimilikinya, kurang fleksibel, kurang mampu menyusun rencana-rencana. I juga kurang optimis dalam mencapai target-target di masa depannya, ia kurang yakin bahwa dirinya memiliki masa depan yang cerah.

E (16 tahun) juga menghayati perceraian orangtua membuatnya cukup tertekan, ia bukan saja sering mendengar pertengkaran kedua orangtuanya, ia juga

banyak mendengar komentar-komentar negatif dari lingkungan sekitar seperti tetangga atau kerabat dekat. E juga menghayati perceraian tersebut sebagai peristiwa yang menguras pikirannya sehingga dirinya tidak bisa konsentrasi dalam belajar dan dalam melakukan tugas-tugasnya yang lain. Namun E mampu melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dan peduli dengan situasi tidak menguntungkan yang dialami orang lain. E juga memiliki keyakinan mendalam bahwa kehidupannya tetap memiliki makna yang berarti meskipun orangtuanya bercerai. Di sisi lain, E kurang fleksibel dalam menghayati sumber daya yang dimilikinya, ia kurang mampu memunculkan insight-insight dan kurang fleksibel. E juga kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan lingkungannya.

Begitu juga dengan S (17 tahun), ia merasa malu karena perceraian orangtuanya, S menjaga jarak dengan teman-temannya sejak orangtuanya bercerai, S pernah merasa sangat malu saat pengambilan raport ke sekolah yang harus diambil oleh orangtua, ibu S datang sendiri untuk mengambil raport sedangkan orangtua dari teman-teman S datang dengan suami/istri masing-masing. S merasa tertekan dan sangat sedih karena orangtuanya bercerai. Hal tersebut membuat S merasa minder dalam berelasi dengan lingkungannya. Namun S mampu menyusun rencana-rencana dan cukup mampu berpikir kritis, ia juga mampu bertindak secara independent dalam kesehariannya. Namun S kurang optimis dalam meraih tujuan masa depannya.

Berdasarkan wawancara terhadap empat orang remaja yang orangtuanya bercerai, maka diperoleh fakta bahwa perceraian orangtua merupakan *adversity* bagi remaja yang orangtuanya bercerai di Bandung. Dari hasil survey diatas dapat

diketahui bahwa terdapat kemampuan *resiliensi* yang berbeda-beda pada remaja yang orangtuanya bercerai di Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui *resiliensi* yang dimiliki oleh remaja yang orangtuanya bercerai di kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui “seperti apakah keadaan *resiliensi* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Bandung”.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai *resiliensi* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai *resiliensi* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Bandung melalui empat kategori, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy* dan *sense of purpose*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Memberikan sumbangan ilmu yang dapat menjadi bahan informasi, terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga mengenai *resiliensi* pada remaja yang orangtuanya bercerai.

- Memberikan tambahan informasi serta ide kepada peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *resiliensi* pada remaja yang orangtuanya bercerai.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Melalui penelitian ini diharapkan remaja yang orangtuanya bercerai mendapatkan gambaran mengenai *resiliensi* yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi masukan agar dapat membantu remaja untuk membentuk *resiliency* yang tinggi.
- Memberikan informasi kepada orangtua, khususnya orangtua yang bercerai mengenai *resiliensi* anak remajanya, sehingga informasi ini diharapkan agar orangtua lebih mendukung dan memperhatikan anaknya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pada tahap perkembangan remaja terdapat tiga perubahan(*transisi*) yang fundamental, perubahan pertama berkenaan dengan pubertas (*biological transitions*), perubahan yang kedua berkenaan dengan peningkatan kemampuan berpikir (*cognitive transitions*), perubahan yang ketiga berkenaan dengan peranan baru di masyarakat (*social transitions*) (Steinberg, 2002). Selain itu pada tahap perkembangan remaja juga terdapat lima perangkat *issues* perkembangan psikososial yaitu *identity*, *autonomy*, *intimacy*, *sexuality*, dan *achievement* (Steinberg, 2002). Baik ketiga *transisi* fundamental maupun kelima *issues* perkembangan psikososial pada tahap perkembangan remaja tersebut menunjukkan

bahwa pada tahap perkembangan ini remaja mengalami satu periode saat seseorang harus mengenali dan mengembangkan dirinya sesuai dengan perubahan biologis, psikologis dan sosial. Hasil dari proses pengenalan dan pengembangan diri yang terjadi pada tahap perkembangan ini akan menjadi landasan bagi tahap perkembangan selanjutnya. Terdapat empat konteks yang berhubungan erat dan mempengaruhi remaja, yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah, dan kerja **(Steinberg, 2002)**. Sebagai salah satu konteks remaja, keluarga memegang peranan penting pada tahap perkembangan ini karena tahap perkembangan remaja adalah sebuah periode perubahan dan reorganisasi dalam relasi keluarga dan interaksi sehari-hari **(Steinberg, 2002)**.

Salah satu permasalahan penting yang mungkin terjadi di dalam sebuah keluarga adalah perceraian orangtua. Perceraian orangtua merupakan suatu periode perubahan dan reorganisasi relasi keluarga, setiap anggota keluarga, bukan hanya orangtua, harus dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Apabila seorang individu berada di dalam sebuah keluarga yang mengalami perceraian pada saat individu tersebut sedang berada pada tahap perkembangan remaja maka ia mengalami dua bentuk perubahan yang terjadi secara bersamaan dan keduanya menuntut adanya kemampuan penyesuaian diri. Kemampuan penyesuaian diri terhadap situasi yang penuh tekanan tersebut disebut *resiliensi*.

Menurut **Benard (2004)**, *resiliensi* adalah suatu kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan dikuatkan atau bahkan ditransformasikan oleh *adversities* kehidupan. Resiliency bukan merupakan traits kepribadian yang hanya

dimiliki individu tertentu, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir. **Masten (2001, dalam Benard, 2004)** mengatakan “ *Resilience does not come from rare and special qualities, but from the everyday magic or ordinary, normative human resources in the minds, brains, and bodies of children, in their families and relationship, and in their communities*”. Secara umum Benard (2004) mengemukakan empat kategori *resiliency* yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.

Social competence merupakan kemampuan sosial mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain. *Social competence* yang tinggi dalam diri remaja yang orangtuanya bercerai akan memungkinkan remaja tersebut untuk menjalin relasi sosial. Dengan rasa percaya diri, remaja yang orangtuanya bercerai secara aktif menjalin relasi dengan orang-orang di sekitar mereka seperti saudara, teman, tetangga, guru atau tokoh agama. Seiring dengan waktu relasi tersebut bertambah dalam dan mereka memiliki kemampuan membangun dan mempertahankan relasi yang menyenangkan. Remaja yang orangtuanya bercerai juga memiliki kemampuan komunikasi untuk dapat menyampaikan pendapat dan kemampuan untuk menunjukan wibawa tanpa menyakiti orang lain. Selain itu mereka memiliki kemampuan mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan mengerti pandangan orang lain, memiliki kemampuan komunikasi sosial untuk membangun hubungan interpersonal dan relasi sosial dengan orang lain. Selanjutnya remaja yang orangtuanya bercerai akan menampilkan *compassion*, *altruism* dan *forgiveness*. Dalam hidupnya remaja yang orangtuanya bercerai akan

memiliki keinginan untuk peduli dan membantu mengurangi kesulitan atau kesengsaraan orang lain serta mampu untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan padanya.

Problem solving skills adalah kemampuan individu untuk dapat berpikir kreatif dan fleksibel terhadap suatu masalah, membuat rencana dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam menghadapi masalah. *Problem solving skills* dibangun oleh berbagai kemampuan, yaitu kemampuan merencanakan hal-hal yang berkaitan dengan keinginan mereka untuk mengontrol dan memiliki harapan akan masa depannya. Remaja yang orangtuanya bercerai juga mempunyai kemampuan melihat alternatif dan berusaha mencari solusi alternatif baik pada masalah kognitif maupun masalah sosial, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mencari jalan lain dan tidak terpaku pada satu jalan saja saat menghadapi masalah. Lebih lanjut, remaja yang orangtuanya bercerai memiliki kemampuan mempertahankan diri, melibatkan sumber daya eksternal, seperti meminta bantuan teman, saudara, orang tua, guru, dan figur-figur penting lainnya saat mereka menghadapi masalah yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri. *Problem solving skills* yang tinggi dalam diri remaja yang orangtuanya bercerai juga memungkinkan mereka untuk menganalisis pemikiran yang terselubung dan berusaha mengerti arti dari suatu kejadian, pernyataan atau situasi.

Autonomy melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan bebas dan untuk merasakan suatu sense of control atas lingkungannya, merasakan bebas dan berkehendak dalam melakukan suatu tindakan. Remaja yang orangtuanya bercerai yang memiliki *autonomy* tinggi akan cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi

pula, memiliki komitmen yang kuat untuk bersekolah dengan baik, memiliki rasa percaya diri, memiliki prestasi akademis yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menjadi termotivasi dalam mengarahkan perhatian dan usaha untuk mencapai goal yang menantang. Remaja yang orangtuanya bercerai juga memiliki perasaan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu secara benar, menyadari bahwa mereka bukanlah penyebab dari perceraian orangtua mereka, mampu mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi tawa serta membantu orang lain untuk jauh dari penderitaan.

Sense of purpose merupakan kemampuan untuk fokus terhadap masa depan yang positif dan kuat secara konsisten telah diidentifikasi dengan sukses secara akademis, identitas diri yang positif, dan sedikitnya tingkah laku yang beresiko terhadap kesehatan. Remaja yang orangtuanya bercerai yang memiliki *sense of purpose* tinggi akan memiliki motivasi untuk memperbaiki keadaannya dan berprestasi dalam akademik, dapat menemukan minat khusus yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari masalahnya, memiliki optimisme dan harapan akan masa depan.

Dalam perkembangannya, keempat kategori *resiliency* yang dimiliki remaja yang orangtuanya bercerai sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang ada di sekitar mereka. Faktor-faktor tersebut dikategorikan menjadi dua, yang pertama adalah *Risk Factor*, yang merupakan faktor-faktor yang hadir dalam kehidupan individu yang meningkatkan kemungkinan adanya *negative outcome* (Richman and Fraser, 2003). Perceraian orangtua merupakan salah satu bentuk *Risk Factor* dalam kehidupan seorang remaja, faktor yang kedua adalah *Protective*

Factors yaitu karakteristik atau keadaan yang meniadakan *risk factor* yang dihadapi remaja (**Richman and Fraser, 2003**). Faktor-faktor yang termasuk *Protective Factors* yaitu *Caring relationship*, *High expectations*, dan *Opportunities for participation and contribution*. Ketiga *Protective Factors* masing-masing terdapat di lingkungan sosial remaja, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (**Benard, 2004**).

Caring Relationship dalam keluarga terutama diwujudkan melalui pola pengasuhan yang berempati, hangat, dan mendukung remaja tersebut, misalnya berupa adanya hubungan yang dekat antara anggota keluarga, tetap mendapat perhatian dari orangtua serta anggota keluarga lainnya. *High Expectations* dalam keluarga diwujudkan dengan *positive belief* dalam diri orangtua bahwa anak remaja akan sukses dan bahwa mereka memiliki apa yang mereka perlukan. *Opportunities for participation and contribution* dari keluarga dapat diberikan kepada remaja yang orangtuanya bercerai dengan memberi kesempatan kepada remaja tersebut untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

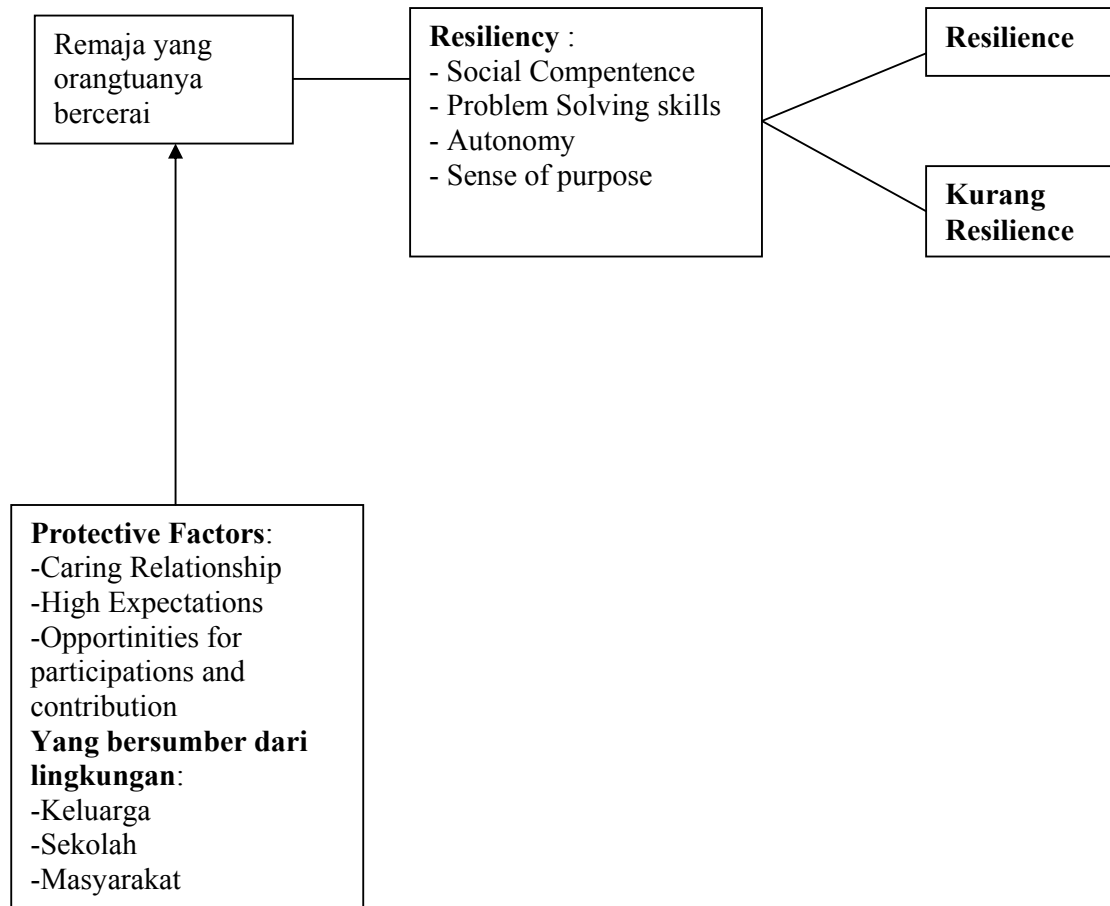
Caring relationship di sekolah diwujudkan melalui perhatian yang diberikan oleh guru kepada remaja yang orangtuanya bercerai, misalnya dengan mendengarkan permasalahan yang dialami remaja tersebut. *High expectation* di sekolah berupa dorongan dan kata-kata membangun yang diberikan oleh sekolah akan kemampuan remaja tersebut. *Opportunities for participation and contribution* di sekolah diberikan kepada remaja yang orangtuanya bercerai

dengan memberi kesempatan untuk berperan serta dalam aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah.

Caring relationship di masyarakat diwujudkan melalui perhatian yang diberikan oleh *significant person* kepada remaja yang orangtuanya bercerai, misalnya remaja yang aktif di lingkungan gereja atau mesjid mendapat dukungan dari pembimbing rohani yang mendengarkan permasalahan yang dialami remaja tersebut. *High expectations* di lingkungan masyarakat berupa dorongan dan kata-kata membangun yang diberikan oleh *significant person* terhadap kemampuan (*ability*) remaja tersebut. *Opportunities for participation and contribution* di masyarakat diberikan kepada remaja yang orangtuanya bercerai dengan memberi kesempatan untuk berperan serta dalam aktivitas-aktivitas di masyarakat.

Remaja yang orangtuanya bercerai yang mendapatkan *Caring relationship*, *High expectations*, dan *Opportunities for participation and contribution* yang tinggi dari keluarga, sekolah dan masyarakat akan cenderung memiliki kemampuan *Resiliency*. Sedangkan remaja yang orangtuanya bercerai dan tidak mendapatkan *Caring relationship*, *High expectations*, dan *Opportunities for participation and contribution* dari keluarga, sekolah dan masyarakat akan cenderung kurang memiliki kemampuan *Resiliency*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dibuat skema seperti berikut



Skema 1.1 Kerangka pikir

I.6. ASUMSI

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut :

1. *Resiliensi* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Bandung dipengaruhi oleh *Protective Factors* dari keluarga, sekolah dan masyarakat yaitu *Caring Relationship*, *High Expectations* dan *Opportunities for participation and contribution*.
2. *Resiliensi* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Bandung dapat diukur melalui *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy* dan *sense of purpose*.
3. Remaja yang orangtuanya bercerai di Bandung memanifestasikan kemampuan *Resiliensi* yang berbeda-beda.